

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren

Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* berada di Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Kudus. Kyai Haji Muhammad Ulin Nuha Arwani dan Kyai Haji Muhammad Sya'roni Ahmadi bersamaan memberi nama pesantren tersebut. Keduanya tokoh ulama yang cukup menawan di Kudus. Pada hari Rabu tanggal 15 Mei 2002, nama tersebut resmi digunakan.

Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* bersamaan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) resmi didirikan pada hari Senin tanggal 21 Maret 1994. Namun, pada tahun tersebut dikenal dengan Pondok Pesantren MAK. Pada awal berdirinya, pondok pesantren seharusnya memiliki kurikulum bertema sendiri. Hal ini disebabkan, syarat didirikan MAK, harus ada pondok pesantren yang digunakan sebagai asrama (tempat tinggal) jangka pendek. Materi edukasi dan pengajian yang diberikan hanyalah latihan pembelajaran pada sore hari untuk materi pendukung kurikulum MAK.¹¹⁵

Dimulai dari tingkat *'ulya* pada tahun 2000 dan disempurnakan melalui pembacaan kitab kuning setiap malam, bahan ajar diintegrasikan dengan materi pelajaran diniyyah. Pada siang hari, siswa mengikuti pembelajaran kurikulum pendidikan agama pada pagi hari, tutorial pendidikan agama pada sore hari, dan kegiatan ekstrakurikuler pada malam hari. Pelajaran Al-Qur'an seringkali agak ketat, dan banyak siswa juga berusaha keras untuk menghafal dan lancar dalam latihan pembacaan kitab kuning. Membaca Al-Qur'an untuk diri sendiri.

Selain itu, *percakapan* dan *muhadatsah*, yang berarti belajar bagaimana berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris. Khususnya di pondok pesantren, hal ini merupakan ciri khas yang dimiliki. Siswa tidak hanya mempelajari mata pelajaran agama dan umum, tetapi juga memperoleh berbagai bakat praktis, seperti menjahit, melukis, kaligrafi, dan banyak lagi,

¹¹⁵ Data diperoleh dari dokumentasi Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 09.00 WIB

yang dapat membantu mereka menjadi orang dewasa yang mandiri.¹¹⁶

Pondok pesantren ini beroperasi dari tahun 2004-2006. Sebagai langkah awal menuju penemuan jati diri, siswa SMK NU Banat Kudus dapat mendaftar di Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah*. Topik yang dibahas meliputi membaca bagian-bagian dari Kitab Kuning dan memperkenalkan siswa pada ide-ide dan konsep-konsep baru. Materi pengembangan yang berkaitan dengan kemampuan beradaptasi merupakan praktik standar di pondok pesantren. Menjalani masa pendidikan di pondok pesantren, pendidikan peserta di SMK NU Banat Kudus berumur pendek dan tidak berkelanjutan hingga tahun ajaran 2006-2007.

Pondok Pesantren Bahasa, MAK, IPA, dan IPS semuanya merupakan bagian dari pengembangan pertama penerimaan siswa ini. Pondok beasiswa Pondok Pesantren telah dibuka sejak masa itu. Di antara 40 hasil teratas, merekalah yang mengajar peserta resepsi baru. Sesuai dengan tujuan tersebut maka diluncurkan Madrasah Diniyyah pada tingkat ulya dengan kurikulum yang murni dan tidak terikat pada tutorial. Hal ini dirancang untuk mengakomodasi siswa yang tertarik belajar dan berasal dari berbagai latar belakang.¹¹⁷

Terletak di Desa Krandon, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* memiliki bangunan di atas lahan seluas 1.225 m².¹¹⁸ Pondok pesantren menjadi sebuah lembaga Islam dengan jumlah 307 santri putri.¹¹⁹

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah*¹²⁰

a. Visi

Pondok pesantren milik putrinya berfungsi sebagai pusat keunggulan, melatih para pemimpin Islam dan ilmiah masa depan dalam disiplin IMTAQ dan teknologi.

¹¹⁶ Data diperoleh dari dokumentasi Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 09.00 WIB

¹¹⁷ Data diperoleh dari dokumentasi Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 09.00 WIB

¹¹⁸ Hasil observasi pada Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 09.00 WIB

¹¹⁹ Data diperoleh dari dokumentasi Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 09.00 WIB

¹²⁰ Data diperoleh dari dokumentasi Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 09.00 WIB

- b. Misi
Membangun sistem pendidikan yang berkualitas tinggi, sehat secara akademis, sehat secara moral, dan terlibat secara sosial. Sadarilah *Baldatun thoyyibatun warobbun ghofur* dengan menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia unggul di bidang IMTAQ dan IPTEK.

- c. Tujuan
Memberdayakan siswa untuk:
 - 1) Mampu memahami informasi agama dan sekuler.
 - 2) Mampu memanfaatkan pelajaran hidupnya untuk digunakan setiap hari.
 - 3) Memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan sendiri untuk mempertahankan diri dalam masyarakat.
 - 4) Memiliki keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal yang kuat dalam bahasa Arab dan Inggris untuk tujuan sosial dan profesional.
 - 5) Dapat memahami materi yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan saya di tingkat universitas.

3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah*

Perlu adanya pengurus yang berkompeten mengawasi seluruh kegiatan di Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* jika sekolah ingin mencapai tujuannya. Sekolah asrama pondok menjadi lebih mudah dikelola seiring dengan bertambahnya ukurannya. Karena alasan inilah alokasi tugas-tugas yang sesuai yang memerlukan keterampilan dan pengetahuan sangatlah penting. Manajemen pondok pesantren memegang peranan penting dalam pengembangan tenaga profesional di berbagai sektor. Administrator struktur dapat mencegah adanya duplikasi pekerjaan karena setiap komponen telah diberi tanggung jawab, wewenang, dan tugas masing-masing.

Tabel 4.1
Susunan Pengelola Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah*
'Ulum Warrahmah
Masa Khidmat 2022/2023¹²¹

No.	Jabatan	Nama
1.	Penasehat	BPPMNU Banat Kudus
2.	Pimpinan Pondok	BPPMNU Banat Kudus
3.	Pengasuh Pondok	Abdurrochim Said

¹²¹ Data diperoleh dari dokumentasi Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 09.00 WIB

4.	Sekretaris	1. Nafisatun Nisa, S. Sos. 2. Azka Azkiyah, S. Pd.
5.	Bendahara	1. Shofiyatul Maula, S. H. I., M. H. 2. Daimatuz Zakiyah, S. Pd. I
6.	Bagian Kurikulum	1. Munawaroh (Koordinator Musyafahah) 2. Firda Munhamiroh (Koordinator Tahfidz) 3. Ahmad Ulin Nuha, S. Pd. I, M. Pd. (Koordinator Madin)
7.	Bagian Pendidikan (Kesantrian)	1. Moh. Farchan, S. Ud. 2. Fauzul Hakim, M. Pd.
8.	Bagian Ibadah	Jauharotun Nafisah, S. Pd.
9.	Bagian Bahasa	1. Siti Susanti, S. Pd. 2. Zuhrotul Umniyah, S. Pd. I
10.	Bagian BK	Halimatus Sa'diyah, S. Pd. I
11.	Bagian Logistik	Ruliya Sari
12.	Bagian Keamanan	Firda Munhamiroh
13.	Bagian Sarpras	1. Azka Azkiyah, S. Pd. 2. Sunawi
14.	Bagian Kesehatan	Daimatuz Zakiyah, S. Pd. I
15.	Bagian Kebersihan Anak	Durrotun Nasihah
16.	Bagian Humas	1. Drs. Saniman 2. Fitri Lestari
17.	Bagian Gerbang	1. Zakiyah 2. Juhami

4. Ruang Lingkup Kegiatan

a. Bidang Sosial

- 1) Berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, seperti Madrasah Aliyah (MA) untuk pendidikan agama (PK), Institut Fisika dan Matematika (IPS) untuk ilmu pengetahuan dan sosial (SSMK), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Diniyyah (Madin) untuk pengajaran bahasa Arab dan Inggris tingkat ulya melalui percakapan.

- 2) Pembinaan Olah Raga (Senam Dzikir).
 - 3) Seni dan Keterampilan.
 - 4) Studi banding.
- b. Bidang Kemanusiaan
- 1) Memberikan bantuan kepada korban bencana alam.
 - 2) Membantu siswa moderat yang telah melalui tragedi.
 - 3) Jagalah agar ekosistem tetap hidup dengan melakukan apa yang Anda bisa, seperti yang Anda lakukan dalam bidang seni dan budaya.
- c. Bidang Keagamaan
- 1) Mendirikan Ruang Sholat Islam.
 - 2) penyelenggaraan Madrasah Diniyyah, pembelajaran Al-Qur'an, serta pengajian kitab kuning.
 - 3) Adanya *Bahstul masail*.¹²²

B. Deskripsi Penelitian

1. Penyusunan Laporan Keuangan pada Pondok Pesantren *Yanabi'ul Ulum Warrahmah*

Penelitian di Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* menghasilkan statistik deskriptif laporan kesiapan keuangan sekolah melalui wawancara kegiatan, observasi kelas, dan catatan tertulis. Saat menyiapkan laporan mengenai masalah keuangan, penting untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang semua detail yang terkait dengan melakukannya dengan benar sesuai dengan standar akuntansi yang ditetapkan.

Bendahara 1 Pondok Pesantren *Yanabi'ul Ulum Warrahmah* menyampaikan hal berikut berdasarkan wawancara:

*“Untuk acuannya tidak ada Mbak. Acuan yang digunakan hanya dari rekapan-rekapan terjadinya transaksi. Bendahara hanya mengikuti pihak Yayasan yang meminta laporan keuangan berupa penerimaan dan pengeluaran kas saja.”*¹²³

Pada Pondok Pesantren tersebut, proses penyusunan laporan keuangan tidak menggunakan acuan sebagaimana dalam sistem akuntansi. Pondok pesantren hanya merekap dari setiap transaksi yang dilakukan pondok pesantren. Rekap ini dalam bentuk rincian penerimaan dan pengeluaran kas saja. Hal ini dikarenakan dari pihak Yayasan BPPMNU Banat Kudus meminta laporan

¹²² Hasil Observasi pada Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 09.00 WIB

¹²³ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

keuangan dibuat seperti demikian. Segala kebijakan pesantren memang harus mengikuti dari pihak Yayasan.

Hal ini juga diungkapkan oleh pengurus Yayasan BPPMNU Banat Kudus bahwasannya:

*“Kebijakan keuangan mutlak menganut Yayasan mbak. Seperti halnya ketika ada kegiatan kita sering kerja sama dengan beberapa bank. Tapi, melalui Keputusan dari Yayasan terlebih dahulu.”*¹²⁴

Sebagaimana hasil wawancara, bendahara Pondok Pesantren dengan Ibu Shofiyatul Maula menyampaikan bahwa:

*“Yang melakukan memang dari bendahara Pondok Pesantren Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah itu sendiri mbak, tidak ada devisi khusus. Tidak ada, memang hanya dari bendahara Pondok Pesantren Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah kemudian nanti akan dilaporkan ke pimpinan Yayasan. Namun, dulu dari Bank Indonesia tahun 2020 sudah menawarkan bantuan untuk membantu dalam membuat laporan keuangan. Tapi, dari pihak pondok tidak setuju karena mungkin tidak ingin ada pihak eksternal yang terlibat dalam pondok pesantren.”*¹²⁵

Pencatatan laporan keuangan dilakukan oleh bendahara pondok pesantren, yaitu Ibu Shofiyatul Maula, S. H. I., M. H. dan Ibu Daimatuz Zakiyah, S. Pd. Dalam hal ini pencatatan dilakukan oleh orang yang tidak benar-benar ahli dalam akuntansi.¹²⁶ Dengan kata lain tidak terdapat devisi yang khusus menangani laporan keuangan pondok pesantren. Akan tetapi, pada tahun 2020 pihak pondok pesantren bekerja sama dengan Bank Indonesia. Pondok pesantren mendapat tawaran dari Bank Indonesia untuk membantu dalam pembuatan laporan keuangan. Hal ini ditolak dari pihak pondok pesantren dengan alasan tidak ingin ada ikut campur terkait pondok pesantren dari pihak eksternal.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh bendahara kedua yang mengatakan:

“Kalau dari pengurus ya, dari bendahara pengurus harian dan nanti dibantu murobbinya kemudian baru disetorkan ke

¹²⁴ Hasil wawancara dengan MF, sebagai Pengurus Yayasan BPPMNU Banat Kudus pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 09.20 WIB

¹²⁵ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

¹²⁶ Hasil Observasi pada Pondok Pesantren Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 09.00 WIB

*bendahara pondok. Kalau di sini tidak ada, yang punya basic akuntan memang belum ada.*¹²⁷

Dalam hal ini pencatatan memang dilakukan oleh bendahara sendiri dengan dibantu *murobbi* (pengurus) karena memang tidak ada yang mempunyai keahlian khusus di bidang akuntansi.

Berdasarkan wawancara kepada bendahara pertama Pondok Pesantren menyampaikan bahwa:

*“Pencatatannya hanya sebatas penerimaan dan pengeluaran kas saja, yang saya pahami secara sederhana dan mudah mbak.”*¹²⁸

Pada proses pencatatan laporan keuangan tidak sampai pada pembuatan laporan keuangan. Akan tetapi, hanya berisi catatan penerimaan dan pengeluaran kas dari setiap kejadian di Pondok Pesantren. Pencatatan dibuat berdasar pada pemahaman dari bendahara pondok pesantren. Jadi, laporan keuangan pondok pesantren ini hanya terdiri dari satu laporan keuangan saja, lebih spesifik laporan berisi penerimaan dan pengeluaran. Dimana dalam membuat rincian sebelumnya, membuat RAB (Rancangan Anggaran Belanja). Kemudian pada akhir kegiatan akan dilakukan realisasi anggaran tersebut dalam bentuk laporan.

Hal ini dikatakan oleh bendahara kedua pesantren sebagai berikut:

*“Globalnya ya hanya pemasukan dan pengeluaran. Di situ terdapat rincian RAB (Rancangan Anggaran Belanja). Nanti kita merinci apa saja yang dibutuhkan dari suatu kegiatan. RAB ditulis semua nominalnya dilebihkan kemudian setelah kegiatan ada realisasi anggaran dan harus ada sisa saldo. Dimana saldonya dimasukkan ke kas pondok.”*¹²⁹

Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada bendahara pertama menyampaikan bahwa:

*“Laporannya ya hanya satu berupa laporan rincian penerimaan dan pengeluaran kas saja.”*¹³⁰

¹²⁷ Hasil wawancara dengan DZ, sebagai Bendahara 2 Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 07 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

¹²⁸ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

¹²⁹ Hasil wawancara dengan DZ, sebagai Bendahara 2 Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 07 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

¹³⁰ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

Dalam pencatatan ini disebut sistem pencatatan *single entry* atau pembukuan. Pencatatan tersebut ketika transaksi ekonomi dilakukan dengan mencatatnya satu kali. Setiap transaksi yang menyebabkan bertambahnya kas akan dicatat sebagai debit, dan setiap transaksi dengan akibat mengurangi kas akan dicatat sebagai kredit.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada Ibu Shofiyatul Maula menyampaikan bahwa:

“Untuk pemasukan kas ya memang hanya dari kontribusi santri atau SPP saja. Tapi, untuk tahun kemarin pada 2023 Pondok Pesantren Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah mendapat sumbangan dari Bank Indonesia sebesar Rp 270.000.000. Dana ini sepenuhnya untuk pembangunan Pondok Pesantren Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah yang baru. Dan tidak digunakan untuk kegiatan operasional pondok Mbak.”¹³¹

Santri yang diterima dalam program ini akan diminta untuk pembayaran setiap bulan dan membayar biaya masuk pesantren. Santri dikenakan biaya sebesar Rp 900.000 bagi santri program *tahfidh* dan Rp 700.000 bagi santri program *non-tahfidh* sebagai SPP.¹³² Akan tetapi, pada tahun 2023 pondok tersebut mendapat sumbangan dari Bank Indonesia. Dimana dana ini sepenuhnya digunakan untuk pembangunan gedung baru pondok pesantren *Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah*. Jadi, dana tersebut tidak masuk ke dalam kegiatan operasional pondok pesantren. Kerja sama ini telah dilakukan sejak terjadinya Covid-19 tahun 2020.

Seperti halnya wawancara dengan Ibu Daimatuz Zakiyah yang mengungkapkan:

“Pemasukan dari SPP pondok untuk uang makan dan operasional. Ada bantuan berupa BOP, tapi nanti diarahkan kemana. Pernah dari Bupati, Bank Indonesia berupa bangunan tahun 2023, dan lainnya.”¹³³

Sebagaimana hasil wawancara kepada narasumber pertama Pondok Pesantren, yaitu:

“Iya, dicatat dan diakui saat terjadi transaksi itu. Lalu, untuk pembayaran SPP dilakukan melalui Briva. Namun,

¹³¹ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren *Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

¹³² Data diperoleh dari dokumentasi Pondok Pesantren *Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 09.00 WIB

¹³³ Hasil wawancara dengan DZ, sebagai Bendahara 2 Pondok Pesantren *Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah* pada tanggal 07 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

*terkadang masih menggunakan manual karena terdapat orang tua yang tidak tau cara pembayaran melalui Briva.*¹³⁴

Dalam proses penerimaan kas berupa kontribusi santri, Pondok Pesantren sudah menggunakan sistem pembayaran dengan model *transfer* sehingga lebih memudahkan orang tua wali santri jika rumahnya jauh dari pondok pesantren. Model *transfer* dilakukan melalui Briva. Akan tetapi, tidak semua wali santri melakukan pembayaran dengan model seperti ini. Hal ini dikarenakan kurang memahami prosedur pembayarannya. Sehingga ada beberapa wali santri yang masih menggunakan metode manual dengan buku SPP. Pencatatan kontribusi dilakukan setelah pihak pondok pesantren menerima uang kontribusi santri.

Pernyataan ini dikuatkan dengan wawancara bersama informan kedua sebagai berikut:

*“Iya langsung dialokasikan ke pendapatan. Metode pembayaran biasanya lewat transfer bank, pakainya BNI. Jadi, transfernya langsung ke Madrasah mbak. Jadi, nanti langsung minta ke bendahara Madrasah. Ada yang manual sistemnya tapi kalau mereka telat bulan sampai ada 2 bulan.”*¹³⁵

Metode pembayaran memang melalui *transfer* kepada pihak Madrasah. Adapun pesantren menggunakan BNI sebagai alat perantara pembayaran. Namun, ada juga beberapa santri yang masih melakukan sistem manual sebagaimana pernyataan informan pertama.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada narasumber pertama menyampaikan bahwa:

*“Pasti ada yang nunggak Mbak, bahkan sampai 3 bulan maksimal. Tapi, dari pondok pesantren tidak mengakui hal ini sebagai piutang. Setelah dilunasi tetap dicatat sebagai kontribusi santri pada bulan sesuai dengan SPP yang belum dibayar.”*¹³⁶

Meskipun sistem pembayaran telah melalui *transfer*, tapi masih banyak santri yang tidak membayar kontribusi santri dengan tepat waktu. Bahkan terkadang sampai 3 bulan atau

¹³⁴ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

¹³⁵ Hasil wawancara dengan DZ, sebagai Bendahara 2 Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 07 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

¹³⁶ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

bahkan 5 bulan belum membayar kontribusi santri. Hal ini dikarenakan, tidak semua santri memiliki orang tua dengan penghasilan golongan menengah ke atas. Akan tetapi, juga terdapat santri yang memiliki orang tua dengan penghasilan golongan menengah ke bawah. Dalam hal ini Pondok Pesantren tersebut tetap tegas untuk menagih uang kontribusi. Jika memang belum membayar sampai melewati bulan yang seharusnya dibayar, maka tidak dicatat dan diakui sebagai piutang. Tapi, setelah santri melunasi akan dicatat sesuai dengan SPP bulan yang belum dibayarkan. Kejadian seperti ini tidak dilakukan semua santri hanya 2 atau 3 orang saja.

Sesuai wawancara kepada Ibu Daimatuz Zakiyah yang menyatakan:

*“Ada mbak pastinya. Pernah ada yang sampai 5 bulan belum bayar. Tapi, ya tidak semua hanya paling ya satu kelas 2 atau 3 orang saja.”*¹³⁷

Sebagaimana hasil wawancara kepada bendahara pertama pengurus menyampaikan bahwa:

*“Dari segala pengeluaran memang dari kontribusi santri itu. Untuk pembangunan gedung baru sepenuhnya uang dari Bank Indonesia.”*¹³⁸

Adapun untuk pengeluaran Pondok Pesantren *Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah* berasal dari uang kontribusi santri setiap bulannya. Meskipun dari pondok pesantren mendapat dana dari Bank Indonesia. Akan tetapi, dana ini tidak digunakan untuk kegiatan operasional pondok pesantren. Melainkan, sepenuhnya dana digunakan untuk pembangunan gedung baru.

Berdasarkan hasil wawancara kepada bendahara Pondok Pesantren *Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah* menyampaikan bahwa:

*“Seperti biaya transport, biaya makan santri, biaya listrik, dan lain-lain sesuai dengan transaksi rincian pengeluaran kas yang sudah saya buat Mbak.”*¹³⁹

Segala pengeluaran yang dilakukan oleh Pesantren adalah pengeluaran untuk kegiatan operasional, seperti biaya makan santri, biaya pendidikan, biaya gaji (honor), biaya akomodasi dan konsumsi, biaya pemeliharaan pondok, biaya umum dan

¹³⁷ Hasil wawancara dengan DZ, sebagai Bendahara 2 Pondok Pesantren *Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah* pada tanggal 07 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

¹³⁸ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren *Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

¹³⁹ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren *Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

administrasi, biaya kesehatan, biaya listrik, biaya *service* serta biaya yang mendukung aktivitas operasional pondok pesantren lainnya. Pengeluaran tersebut diakui dan dicatat ketika terjadinya transaksi dan nota pembayaran diberikan.

Sama halnya dengan pernyataan bendahara kedua pondok pesantren:

*“Pengeluarannya banyak mbak, seperti biaya bisyaroh, biaya sapras, biaya makan santri, biaya ATK, dan kerusakan-kerusakan.”*¹⁴⁰

Sebagaimana hasil wawancara kepada Ibu Shofiyatul Maula menyampaikan bahwa:

*“Pada saat terjadinya transaksi itu, saya catat dalam rincian pengeluaran kas.”*¹⁴¹

Pengelola pondok pesantren akan bertanggung jawab dan akan memberikan laporan keuangan kepada pihak Yayasan BPPMNU Banat Kudus setelah pencatatan penerimaan dan pengeluaran selesai.

Pernyataan ini dari bendahara kedua pesantren yang menambahkan:

*“Saat rekapan mingguan dan notanya sudah bendahara terima kemudian akan dicatat dalam rincian pengeluaran.”*¹⁴²

Sesuai dengan temuan wawancara peneliti kepada bendahara pertama yang menyampaikan bahwa:

*“Satu tahun sekali biasanya diminta Yayasan untuk laporan atau LPJ. Tapi, kalau sekarang satu bulan sekali disuruh laporan Mbak. Biasanya dilaporkan kepada Pihak Yayasan. Karena memang segala hal terkait pondok pesantren melaporkan kepada pihak Yayasan.”*¹⁴³

Laporan keuangan diberikan biasanya satu bulan sekali. Sebelumnya semua rekapan kegiatan dikumpulkan beserta notanya kemudian diberikan kepada bendahara untuk dibuat laporan penerimaan dan pengeluaran. Namun, jika dalam bentuk Laporan pertanggungjawaban (LPJ) diberikan kepada Yayasan

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan DZ, sebagai Bendahara 2 Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 07 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

¹⁴² Hasil wawancara dengan DZ, sebagai Bendahara 2 Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 07 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

¹⁴³ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

satu tahun sekali. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan pesantren masih mengikat dengan Yayasan sehingga tidak dapat berinovasi dengan sendirinya sesuai perkembangan zaman.

Sebagaimana wawancara dengan pihak Yayasan yang mengatakan bahwa:

“Iya mbak, memang segala kebijakan merujuk pada Keputusan Yayasan. Misalnya, dalam pelaporan biasanya diadakan bulan Juli.”¹⁴⁴

Dapat disimpulkan jika laporan keuangan yang disusun Pondok Pesantren *Yanabi’ul Ulum Warrahmah* masih sangat sederhana, yaitu berupa catatan kas yang berisi catatan transaksi penerimaan dan pengeluaran, pencatatan yang dilakukan menggunakan sistem pembukuan atau *single entry*. Sistem pencatatan seperti ini memiliki kelebihan mudah dipahami dan tidak rumit, namun juga memiliki kelemahan sulit mendeteksi jika terjadi kesalahan pencatatan dan informasi yang disajikan kurang lengkap karena hanya menampilkan kas masuk, kas keluar, dan saldo kas saja. Tentu hal ini tidak dibenarkan karena laporan keuangan yang benar adalah dibuat sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. Disarankan untuk mendelegasikan tanggung jawab ini kepada seseorang yang ahli di bidang akuntansi. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya kesalahan pengelolaan dana di pondok pesantren.

2. Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren dalam Penyajian Laporan Keuangan pada Pondok Pesantren Yanabi’ul Ulum Warrahmah

Acuan pondok pesantren membuat laporan keuangan adalah Pedoman Akuntansi Pesantren. Dimana dalam penyusunan laporan keuangan melalui beberapa tahapan yang harus dilewati. Dalam hal ini dinamakan siklus akuntansi yang terdiri dari tahap pengidentifikasian, pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada bendahara pertama Pondok Pesantren *Yanabi’ul Ulum Warrahmah* menyampaikan bahwa:

“Belum tau. Tapi, dulu pernah dilakukan pelatihan terkait akuntansi yang mengadakan dari Bank Indonesia (BI). Meskipun begitu saya kira Pondok Pesantren Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah belum siap untuk menerapkannya. Pernah

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan MF, sebagai Pengurus Yayasan BPPMNU Banat Kudus pada tanggal 17 Mei 2024 pukul 09.20 WIB

*mengikuti, dulu pernah diadakan pelatihan terkait akuntansi dari Bank Indonesia. Pada saat itu, akhir tahun 2020 pada saat terjadinya covid dan diadakannya secara online.*¹⁴⁵

Pihak Pondok Pesantren terkait memang belum mengetahui adanya acuan yang digunakan dalam membuat laporan keuangan. Padahal pernah mengikuti pelatihan terkait akuntansi yang diadakan oleh Bank Indonesia. Pelatihan ini diadakan pada akhir tahun 2020 secara online atau *zoom meeting*. Bendahara kedua juga sudah pernah mengikuti pelatihan keuangan, namun tidak berkaitan dengan keuangan pesantren tapi keuangan UMKM dalam lingkup kecil. Akan tetapi, belum ada tindak lanjut terkait implementasi pedoman ini.

Sebagaimana informan kedua yang mengungkapkan bahwa:

*“Dulu pernah ikut pelatihan tentang keuangan, tapi basicnya UMKM tidak keuangan pondok mbak.”*¹⁴⁶

Akuntan wajib melaksanakan siklus akuntansi dari awal hingga akhir agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat. Adapun tahapan-tahapan dari siklus akuntansi, yaitu:

a. Tahap Pengidentifikasian

Sebelum membuat jurnal, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi tahapannya.

Berdasarkan temuan wawancara peneliti kepada bendahara Pondok Pesantren *Yanabi’ul Ulum Warramah* menyampaikan bahwa:

*“Belum, saya tahunya hanya penerimaan dan pengeluaran karena untuk memudahkan saya dan tidak ada acuannya.”*¹⁴⁷

Penyusunan laporan keuangan dari pihak Pondok Pesantren *Yanabi’ul Ulum Warramah* belum memiliki gambaran sedikit pun tentang tahapan dalam merencanakan laporan keuangan secara akurat sesuai Pedoman Akuntansi Pesantren. Pihak pondok pesantren sekadar mencatat penerimaan dan pengeluaran dari setiap transaksi. Dimana dalam hal ini masuk ke dalam tahap pengidentifikasian. Oleh karena itu, harus selalu memvalidasi pengurangan atau penambahan uang tunai sebelum mendaftarkan transaksi. Kas

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren *Yanabi’ul ‘Ulum Warramah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan DZ, sebagai Bendahara 2 Pondok Pesantren *Yanabi’ul ‘Ulum Warramah* pada tanggal 07 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren *Yanabi’ul ‘Ulum Warramah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

akan dicatat pada kolom pendapatan jika transaksi naik dan pada kolom pengeluaran jika transaksi menurun.

Peneliti melaporkan temuan wawancara dengan bendahara Pondok Pesantren *Yanabi'ul Ulum Warrahmah* yang menyampaikan bahwa:

*“Saya hanya membuat laporan keuangan sesuai pemahaman saya, yang berisi penerimaan kas dicatat di sisi penerimaan dan pengeluaran kas dicatat di sisi pengeluaran saja.”*¹⁴⁸

Wawancara dilakukan dengan bendahara Pondok Pesantren membuah hasil, yaitu:

*“Karena untuk memudahkan saya dalam pembuatan laporan saja. Selain itu, dari pihak Yayasan pondok juga meminta seperti itu.”*¹⁴⁹

Alasan Pondok Pesantren *Yanabi'ul Ulum Warrahmah* hanya melakukan tahap pengidentifikasian adalah kesulitan dalam pembuatan laporan keuangan secara bertahap. Selain itu, dari pihak Yayasan BPPMNU Banat Kudus meminta laporan keuangan dalam bentuk sederhana agar dapat memudahkan dalam membaca laporan.

Berbeda dengan bendahara kedua yang mengatakan bahwa:

*“Kayaknya karena masalah banyaknya kegiatan juga. Kegiatan di pondok kan banyak, jadi setiap kegiatan harus kita melaporan kemudian dimasukkan dalam satu rincian bulanan itu.”*¹⁵⁰

Selain karena kesulitan dalam penerapannya, juga banyaknya kegiatan pondok. Sehingga belum sampai membuat laporan sudah ada kegiatan yang baru lagi.

Bendahara pertama pondok pesantren menyampaikan dalam wawancara bahwa:

“Tidak langsung dibuat rekapan, karena terkadang kegiatan santri kan sepenuhnya diurus oleh santri, sehingga terkadang laporan ada yang nunggak belum dilaporkan kepada saya. Selain itu, juga laporan dari per devisi, seperti sapras, kesehatan dan pengurus

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan DZ, sebagai Bendahara 2 Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 07 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

lain belum melaporkan pengeluaran ke bendahara. Padahal sudah saya opyaki ayo buat laporan-laporan. Bahkan kadang nota sampai hilang. Sehingga harus menunggu lengkap dulu.”¹⁵¹

Dalam tahap pengidentifikasian sendiri terdapat beberapa masalah yang menyebabkan laporan keuangan pondok pesantren menjadi terlambat dibuat. Salah satunya laporan kegiatan dari santri yang tidak segera dilaporkan. Terkadang terdapat kegiatan santri yang sepenuhnya diurus oleh santri itu sendiri. Sehingga santri tidak langsung membuat rekapan yang kemudian dilaporkan kepada bendahara pondok pesantren. Selain itu, setiap devisi pondok pesantren atau pengurus pondok terkadang terlambat dalam melaporkan pengeluaran kepada bendahara. Sehingga harus menunggu laporan hingga lengkap terlebih dahulu kemudian baru dilakukan pencatatan.

Berdasarkan wawancara dengan informan kedua yang menjelaskan bahwa:

“Sering ada kehilangan notanya, sehingga kesusahan membuat laporan. Karena meskipun kegiatan sudah selesai, 2 minggu baru nanti dilaporkan. Jadi, notanya banyak yang hilang. Sehingga bingung kan merekapnya.”¹⁵²

Bahkan terdapat nota yang hilang sehingga kegiatan sudah selesai, sampai 2 minggu belum ada laporan yang dibuat.

b. Tahap Pencatatan

Langkah pertama dalam melakukan pencatatan adalah dengan membuat catatan atas setiap transaksi yang terjadi di jurnal. Jurnal untuk buku tujuan dari media ini adalah untuk mencatat transaksi secara berurutan, mencatat debit dan kredit serta memberikan penjelasan yang relevan untuk masing-masing transaksi. Belum dilakukan pencatatan transaksi sampai ke buku jurnal oleh Pondok Pesantren *Yanabi'ul Ulum Warrahmah*. Selama ini pondok pesantren menyajikan laporan keuangan menggunakan sistem pembukuan atau *single entry*.

¹⁵¹ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

¹⁵² Hasil wawancara dengan DZ, sebagai Bendahara 2 Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 07 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

Wawancara peneliti dengan bendahara pengelola pondok membuah hasil sebagai berikut:

*“Dulu saya pernah membuat laporan sampai pada buku besar. Tapi, tidak saya lanjutkan karena bingung dalam pembuatannya. Dari pihak Yayasan juga meminta yang sederhana saja.”*¹⁵³

Kendala yang dihadapi pondok pesantren sehingga tidak dapat melakukan tahapan pencatatan adalah karena kebingungan dan kesulitan dalam membuatnya. Selain itu, kurangnya pemahaman dalam akuntansi. Pencatatan seperti ini tentu tidak sesuai dengan sistem akuntansi.

Kendala seperti ini juga diungkapkan oleh bendahara kedua yang mengatakan:

*“Belum terlalu memahami saja terkait pedoman teori akuntansi mbak, sehingga sulit untuk menerapkannya.”*¹⁵⁴

Jadi, memang dari SDM pesantren tersebut belum memahami seperti apa pedoman akuntansi yang benar bagi pesantren itu.

c. Tahap Penggolongan

Proses kategorisasi diakhiri dengan pemindahan (*posting*) jurnal ke buku besar. Buku besar ini terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk merangkum informasi moneter yang baru-baru ini disimpan dalam jurnal.

Setelah melakukan wawancara dengan bendahara Pondok Pesantren dapat diketahui bahwa:

*“Dulu saya pernah membuat laporan sampai pada buku besar. Tapi, tidak saya lanjutkan karena bingung dalam pembuatannya. Dari pihak Yayasan juga meminta yang sederhana saja.”*¹⁵⁵

Selama ini, Pondok Pesantren terkait belum melakukan posting ke buku besar. Padahal dulu memang pihak keuangan pondok pesantren sudah pernah membuat laporan keuangan sampai pada tahap penggolongan atau buku besar. Akan tetapi, karena tidak mengetahui langkah selanjutnya maka tahapan tersebut tidak dilakukan. Selain itu, dari pihak

¹⁵³ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan DZ, sebagai Bendahara 2 Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 07 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

Yayasan pondok pesantren juga meminta dalam bentuk yang sederhana.

d. Tahap Pengikhtisaran

Setelah pengolahan data keuangan dalam buku besar, Langkah selanjutnya adalah menyusun ringkasan untuk dimasukkan dalam neraca. Sehingga membuat data keuangan mudah dibaca dan dievaluasi adalah tujuan utamanya. Akan tetapi, dari pihak Pondok belum melakukan sampai ke tahap pengikhtisaran. Hal ini dikarenakan terjadi ketidakpahaman dari pihak pondok pesantren dalam melakukan proses penyusunan laporan keuangan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan bendahara Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* disampaikan bahwa:

*“Dulu saya pernah membuat laporan sampai pada buku besar. Tapi, tidak saya lanjutkan karena bingung dalam pembuatannya. Dari pihak Yayasan juga meminta yang sederhana saja.”*¹⁵⁶

e. Tahap Pelaporan

Dengan menggunakan data transaksi yang sebelumnya diperoleh dari tahap siklus akuntansi, tahap pelaporan memulai prosedur penyusunan laporan keuangan. Hasil dari berbagai langkah ini yang disebut laporan keuangan. Akan tetapi, Pondok pesantren *Yanabi'ul Ulum Warrahmah* belum selesai membuat laporan keuangan dengan menggunakan standar yang sesuai dengan dasarnya. Penyusunan laporan keuangan hanya bergantung pada pemahaman mereka.

Wawancara peneliti dengan bendahara, membuahkan hasil sebagai berikut:

*“Untuk acuannya tidak ada Mbak. Acuan yang digunakan hanya dari rekapan-rekapan terjadinya transaksi. Bendahara hanya mengikuti pihak Yayasan yang meminta laporan keuangan berupa penerimaan dan pengeluaran kas saja.”*¹⁵⁷

Mengingat hasil wawancara yang peneliti lakukan, laporan keuangan Pondok Pesantren *Yanabi'ul Ulum Warrahmah* belum disusun sepenuhnya sesuai dengan teori

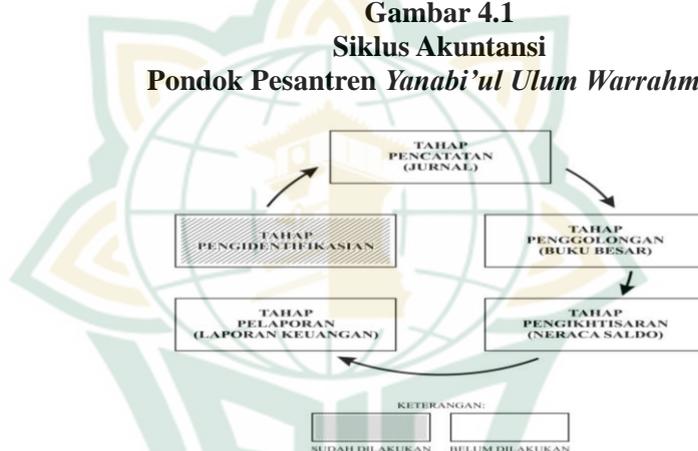
¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

siklus akuntansi. Jadi, laporan keuangan pesantren memang belum disajikan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren.

Dari beberapa fase siklus akuntansi, Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* hanya menyelesaikan pada tahap pengidentifikasian. Pada tahap pencatatan sesuai siklus akuntansi belum diterapkan oleh pondok pesantren tersebut. Hal ini dikarenakan, pencatatan yang dilakukan bukan pencatatan jurnal, tapi berbentuk *single entry*. Pondok Pesantren tidak sampai pada tahap penggolongan, pengikhtisaran, dan pelaporan. Jika digambarkan siklus akuntansi Pesantren adalah sebagai berikut.

Gambar 4.1
Siklus Akuntansi
Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah*



3. Kendala yang dihadapi Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* dalam Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren

Pembuatan laporan keuangan tidak sampai pada tahap pelaporan sehingga dapat dikatakan Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* tidak mengimplementasikan Pedoman Akuntansi Pesantren. Ada beberapa faktor penghambat yang menjadi sebab implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren sulit untuk dilaksanakan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bendahara pertama disampaikan bahwa:

“Kendalanya banyak, seperti kurangnya SDM yang menangani keuangan. Karena memang bendahara hanya saya sendiri, tidak ada wakil bendahara. Padahal memang seharusnya ada devisi sendiri yang mengurus laporan keuangan. Dulu dari Bank Indonesia pernah menawarkan kepada pondok, untuk laporan keuangan akan dibuat Bank Indonesia. Tapi, dari pondok tidak setuju karena mungkin

tidak mau ada ikut campur pihak eksternal dalam pondok. Selain itu juga, kurang paham mengenai akuntansi itu seperti apa. Kemudian, tidak ada aplikasi yang memudahkan kami dalam membuat laporan keuangannya, padahal akan lebih rapi ketika ada sebuah aplikasi.”¹⁵⁸

Menurut wawancara peneliti, ada banyak hal yang mungkin menjadi masalah ketika menerapkan standar akuntansi, yaitu:

- a. Kurangnya pengetahuan mengenai pembuatan laporan keuangan. Pengelola dana sebagai penyusun laporan keuangan belum memahami tentang segala hal akuntansi terutama dalam prosedur penyusunan laporan keuangan.
- b. Ketidapahaman pihak Pondok Pesantren mengenai Pedoman Akuntansi Pesantren yang disebabkan kurangnya informasi dan sosialisasi terkait acuan penyusunan laporan keuangan pondok pesantren tersebut.
- c. Tidak adanya pengurus yang khusus bertugas dalam membuat laporan keuangan. Hanya terdapat satu bendahara dan tidak memiliki wakil bendahara yang hanya mencatat rincian penerimaan dan pengeluaran terkait setiap transaksi. Padahal sangat diperlukan orang yang khusus menangani sistem akuntansi dalam membuat laporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren. Dapat juga dikatakan tidak adanya devisi yang khusus bertugas mencatat terkait keuangan di dalam pondok pesantren.
- d. Segala kebijakan masih terikat dengan pihak Yayasan BPPMNU Banat Kudus sebagai pimpinannya. Termasuk dalam pengelolaan dana harus menyesuaikan dengan Yayasan. Dimana Yayasan meminta laporan keuangan dibuat secara sederhana.
- e. Tidak adanya perangkat *software* seperti aplikasi menyusun laporan keuangan. Sehingga dapat memudahkan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Dengan begitu laporan keuangan akan lebih rapi, baik, dan benar.

Selain itu, pendapat berbeda dengan sebelumnya, informan kedua menekankan bahwa:

“Kayaknya karena kebanyakan teori akuntansi, jadi kita tidak sempat menerapkan kemudian sudah ada kegiatan

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan SM, sebagai Bendahara 1 Pondok Pesantren Yanabi 'ul 'Ulum Warrahmah pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 10.00 WIB

lagi, kegiatan lagi. Ya sudah, tidak usah banyak teori mending langsung dipraktikkan.”¹⁵⁹

Kendalanya juga karena banyaknya teori tentang akuntansi, jadi belum sempat memahami dan menerapkan sudah ada kegiatan yang harus dipersiapkan. Padahal aslinya, bisa diterapkan namun karena beberapa hambatan yang menjadikan tidak dapat diaplikasikan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren *Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah*

Penyusunan laporan keuangan yang disusun masih sangat sederhana, yaitu berupa catatan kas yang berisi catatan transaksi penerimaan dan pengeluaran kas. Metode pencatatan akuntansi seperti ini menggunakan metode pencatatan *cash basic*. Artinya, ketika terjadi peristiwa penerimaan kas dan pengeluaran kas, maka transaksi diakui dan dicatat. Semestinya pondok pesantren mencatat setiap transaksi dengan menggunakan metode *accrual basic*. Artinya, mencatat setiap transaksi secara keseluruhan meskipun belum terjadi penerimaan dan pembayaran kas. Hal ini dikarenakan jika melakukan pencatatan menggunakan *cash basic*, transaksi berupa utang dan piutang akan tercatat meskipun belum terbayarkan. Seperti halnya dalam pembayaran kontribusi santri, yang terkadang telat dalam membayar kontribusi santri.¹⁶⁰

Proses pengumpulan data tetap menggunakan sistem *entry* akuntansi atau pencatatan yang masih sederhana. Dalam sistem hanya memungkinkan satu *input* dalam satu waktu, pencatatan transaksi ekonomi dilakukan satu kali. Tanda terima atau debit untuk setiap transaksi akan menyebabkan kenaikan uang tunai. Selain itu, perlu diingat bahwa transaksi tersebut akan mengurangi jumlah uang yang tersedia untuk pembelanjaan atau kredit. Sistem pencatatan ini tidak sulit dan mudah dipahami.¹⁶¹ Namun, juga terdapat kekurangan, seperti kurangnya informasi yang komprehensif (hanya menunjukkan jumlah uang masuk,

¹⁵⁹ Hasil wawancara dengan DZ, sebagai Bendahara 2 Pondok Pesantren *Yanabi’ul ‘Ulum Warrahmah* pada tanggal 07 Mei 2024 pukul 09.00 WIB

¹⁶⁰ Sulistiani, ‘Akuntansi Pesantren Sesuai SAK ETAP Dan PSAK 45 Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren’.

¹⁶¹ Abdul Halim, *Akuntansi Sektor Publik*, 4th edn (Jakarta: Salemba Empat, 2012).

uang keluar, dan jumlahnya) dan proses pencatatan yang rawan kesalahan sehingga sulit dikenali.¹⁶²

Laporan posisi keuangan tidak dapat dibuat menjadi akibat dari penggunaan metode tersebut. Laporan tersebut hanya memuat aset kepemilikan pondok pesantren. Pengukuran nilai transaksi tidak berdasarkan harga pasar atau nilai wajar saat ini, namun harga historis atau harga yang diberikan saat perolehan aset. Jurnal transaksi, jurnal penyesuaian, jurnal penutup ataupun jurnal koreksi tidak dilakukan. Penggunaan sistem *single entry* masih digunakan, dimana bendahara mencatat uang masuk dan keluar dari setiap transaksi secara bulanan dan tahunan dengan mencatat penerimaan di satu kolom dan memerinci biaya yang dikeluarkan di kolom lain.¹⁶³

2. Implementasi Pedoman Akuntansi Pesantren dalam Penyajian Laporan Keuangan pada Pondok Pesantren *Yanabi'ul Ulum Warrahmah*

Fungsi unik pondok pesantren di Indonesia sangat penting bagi pertumbuhan negara yang beragam ini. Sejak dulu sudah ada pondok pesantren yang aktif mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Kemajuan Indonesia juga melalui banyaknya pemimpin, ilmuwan, pejuang, dan birokrat modern mengawali pendidikannya di pondok pesantren. Pondok pesantren telah memainkan peranan penting dalam hal ini, namun masih harus terus berjuang mengatasi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Dalam Menyusun laporan keuangannya, Bank Indonesia (BI) dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mempertimbangkan sejumlah faktor. Dengan harapan, pondok pesantren mampu membuat laporan keuangan dengan cara yang konsisten dan sesuai prinsip akuntansi yang sudah mempertimbangkan kualitas dan karakternya. Acuan ini disebut dengan Pedoman Akuntansi Pesantren (PAP). Dengan tujuan menyeluruh untuk menyediakan struktur persiapan dan pelaporan keuangan oleh pesantren, pedoman ini berupaya untuk membuat akuntabilitas lebih terukur dan dapat dicapai. Panduan ini berisi cara melaporkan status keuangan pondok pesantren. Pedoman akuntansi antara lain mengacu SAK ETAP dan PSAK 45.¹⁶⁴

¹⁶² Sahri.

¹⁶³ Sulistiani, 'Akuntansi Pesantren Sesuai SAK ETAP Dan PSAK 45 Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren'.

¹⁶⁴ Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pedoman Akuntansi Pesantren*.

Menurut Pedoman Akuntansi Pesantren, salah satu tujuan pembuatan laporan keuangan adalah untuk memberikan rincian tentang keadaan keuangan, kinerja, arus kas, dan data lain yang relevan. Dalam perannya sebagai administrator sebuah pondok pesantren, dia telah dipercayakan dengan kekuasaan yang signifikan, dan subjek ini bermanfaat untuk laporan pengguna mengenai keuangan, ekonomi, dan pengambilan keputusan.¹⁶⁵ Laporan yang perlu dibuat oleh pondok pesantren, yakni laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.¹⁶⁶

Ada langkah-langkah yang harus dilalui dari proses laporan keuangan, sehingga menghasilkan laporan yang baik. Tahapan dalam prosedur tersebut, biasanya disebut siklus akuntansi. Siklus akuntansi merupakan serangkaian prosedur yang seorang akuntan harus lakukan dari awal hingga akhirnya dapat menghasilkan laporan keuangan. Adapun tahapan-tahapan dari siklus akuntansi, yaitu:

a. Tahap Pengidentifikasian

Sebelum membuat pencatatan jurnal, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi tahapannya. Proses identifikasi terdapat memerlukan tiga langkah, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi ciri-ciri transaksi;
- 2) Pos-pos yang terkena dampak akan dicatat sebagai kenaikan dalam buku besar pelepasan dan sebagai pengurangan dalam buku besar kredit;
- 3) Tentukan besar nilai yang akan dicatat.

Selalu verifikasi apakah suatu transaksi akan mengurangi atau menambah uang tunai sebelum mencatatnya. Kas akan dicatat pada kolom pendapatan jika transaksi naik dan pada kolom pengeluaran jika transaksi menurun. Sebelum memasukkan transaksi apapun ke dalam buku kas, perlu dilakukan verifikasi identifikasi oleh pihak pondok pesantren.¹⁶⁷

b. Tahap Pencatatan

Langkah pertama dalam melakukan pencatatan adalah dengan membuat catatan atas setiap transaksi yang terjadi di

¹⁶⁵ Zulfahmi Zulfahmi and Kamaruddin Kamaruddin, 'Analisis Penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Pesantren Pada Pondok Pesantren Tauthiatut Thullab Arongan Simpang Mamplam Bireuen', *Jurnal Kebangsaan*, 12.23 (2023), 9–15.

¹⁶⁶ Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pedoman Akuntansi Pesantren*.

¹⁶⁷ Firmansyah.

buku jurnal. Buku jurnal telah berkembang menjadi sarana pencatatan transaksi keuangan secara terstruktur dan kronologis, lengkap dengan debit dan kredit serta komentar terkait lainnya. Selain itu, dapat menjadi sumber catatan untuk transaksi yang digunakan untuk membuat buku besar nantinya. Tujuan membuat jurnal dalam siklus akuntansi adalah untuk mencatat semua transaksi keuangan.

Sistem *double entry* atau pembukuan berpasangan digunakan untuk pencatatan jurnal umum. Semua transaksi keuangan dicatat dua kali di sistem, satu kali di sisi debit dan satu lagi di sisi kredit. Sistem memastikan seluruh transaksi dicatat pada rekening yang benar dengan menggunakan mekanisme *cross check* di masing-masing penyeimbang. Pondok pesantren memang sudah beralih ke pencatatan *double entry* dari pencatatan *single entry*. Adapun perbedaannya terletak pada sistem pencatatan dan *output*-nya. Buku kas digunakan untuk mencatat transaksi dengan metode *single entry*, sedangkan jurnal digunakan untuk mencatat transaksi yang dimaksud pada tahap siklus akuntansi dengan menggunakan sistem *double entry*.¹⁶⁸

c. Tahap Penggolongan

Memindahkan jurnal ke buku besar adalah langkah selanjutnya setelah kategorisasi. Buku besar terdiri dari akun-akun yang digunakan untuk merangkum data keuangan yang telah dicatat dalam jurnal. Salah satu fungsi utama buku besar adalah sebagai tempat penyimpanan berbagai jenis data dan informasi keuangan untuk penyajian laporan keuangan.¹⁶⁹

d. Tahap Pengikhtisaran

Pada tahap pengikhtisaran yang dilakukan adalah membuat ringkasan dari data keuangan yang sudah ada sebelumnya yang diproses dalam jumlah besar hingga saldo neraca. Membuat data keuangan mudah dibaca dan dievaluasi adalah tujuan utamanya. Jumlah semua akun dan saldo terkaitnya dikenal sebagai saldo neraca. Tujuan pembuatan neraca praktik adalah untuk memastikan bahwa jumlah di kolom debit dan kredit sebanding untuk digunakan dalam pengujian. Selain itu, neraca saldo berguna untuk

¹⁶⁸ Firmansyah.

¹⁶⁹ Firmansyah.

menemukan kesalahan dalam proses penjurnalan dan *posting* buku besar.¹⁷⁰

e. Tahap Pelaporan

Dengan menggunakan data transaksi yang sebelumnya diperoleh dari tahap siklus akuntansi, tahap pelaporan adalah akhir dari prosedur penyusunan laporan keuangan. laporan keuangan adalah *output* dari tahapan ini. Laporan keuangan adalah Laporan keuangan adalah alat yang berguna untuk mengkomunikasikan fakta dan/atau aktivitas keuangan suatu entitas kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadapnya dengan data atau aktivitas entitas tersebut.¹⁷¹

Tabel ringkasan temuan penelitian menunjukkan mengenai kesesuaian penerapan Pedoman Akuntansi dengan laporan keuangan di Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah sesuai analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu:

Tabel 4.2
Analisis Laporan Keuangan Pondok Pesantren Yanabi'ul
Ulum Warrahmah Berdasarkan Pedoman Akuntansi
Pesantren

Indikator	Pedoman Akuntansi Pesantren	Laporan Keuangan Pondok Pesantren Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah
Laporan Posisi Keuangan	Laporan posisi keuangan memberikan informasi mengenai aset, liabilitas, dan aset neto.	Belum menyusun laporan posisi keuangan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren.
Laporan Aktivitas	Laporan aktivitas memberikan informasi mengenai kinerja keuangan pondok pesantren.	Belum menyusun laporan aktivitas sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren.
Laporan Arus Kas	Laporan arus kas menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dan	Belum menyusun arus kas sesuai dengan Pedoman Akuntansi

¹⁷⁰ Firmansyah.

¹⁷¹ Firmansyah.

	setara kas.	Pesantren.
Catatan Atas laporan Keuangan	Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.	Tidak ada catatan atas laporan keuangan.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti telah memberikan saran terkait penyempurnaan laporan keuangan terlampir dan penyampaian materi sesuai dengan standar Pedoman Akuntansi Pesantren pada Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah*. Berikut peneliti memberi rekomendasi terkait penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren:

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan memerinci harta, kewajiban, dan kekayaan bersih pesantren, serta keterkaitan antara berbagai komponen pada tanggal tertentu.¹⁷² Berikut hasil analisis laporan keuangan untuk Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* dengan basis Pedoman Akuntansi Pesantren:

1) Aset

Aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh Yayasan pondok pesantren sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomi di masa depan yang diperkirakan akan diperoleh oleh Yayasan pondok pesantren. Adapun total aset Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada periode per 31 Desember 2023 adalah Rp 1.042886.450,- aset dikelompokkan menjadi aset lancar dan aset tidak lancar. Pada laporan posisi keuangan Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* aset lancar terdiri atas kas dan setara kas. Total kas dan setara kas yang disajikan sebesar Rp 634.859.550,-. Adapun aset tidak lancar menyajikan inventaris pondok dengan nominal Rp 362.423.000,- yang didapat dari transaksi dari beberapa peralatan, seperti almari, setrika, kasur, kipas angin, CCTV, dan blender yang dibutuhkan oleh pondok pesantren selama periode tahun 2023. Sementara aset tidak lancar lainnya, seperti gedung yang ada tidak disajikan karena pada data

¹⁷² Sahri.

inventaris Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* hanya disampaikan daftar dan jumlah unit barangnya saja, sehingga tidak diketahui berapa nilai buku dari aset tersebut.

2) Kewajiban dan Aset Neto

Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* tidak memiliki kewajiban atau utang, sehingga pada laporan posisi keuangan tidak disajikan kewajiban. Pada kelompok aset neto disajikan aset neto tidak terikat dan aset neto terikat temporer. Dalam Pedoman Akuntansi Pesantren dijelaskan bahwa aset neto tidak terikat merupakan akumulasi pendapatan dan beban tidak terikat dari pondok pesantren. Pada laporan posisi keuangan Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* disajikan aset neto tidak terikat sebesar Rp 681.865.183,-. Hasil tersebut diperoleh dari jumlah pendapatan kas dan kontribusi santri berupa pembayaran bulanan dikurangi dengan beban operasional selama sebulan. Sedangkan, aset neto terikat temporer tidak dimiliki oleh Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah*.

b. Laporan Aktivitas

Selama satu periode tertentu, laporan tersebut memerinci kinerja keuangan pondok pesantren. Selain rincian pelaksanaan program atau layanan, laporan ini merinci dampak transaksi dan peristiwa lainnya terhadap jumlah dan karakter aset, hubungan antara transaksi dan peristiwa lainnya, serta cara memanfaatkan sumber daya.¹⁷³ Berikut hasil analisis laporan keuangan untuk Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* dengan basis Pedoman Akuntansi Pesantren:

1) Perubahan Aset Neto Tidak Terikat

Dari laporan aktivitas Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* periode per 31 Desember 2023 di atas dapat diketahui bahwa aset neto tidak terikat mengalami kenaikan sebesar Rp 681.865.183,-. Hasil tersebut diperoleh dari akumulasi penghasilan dan beban tidak terikat dari Pondok Pesantren. Penghasilan tidak terikat Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah*, yaitu berupa pembayaran bulanan santri, sedangkan beban tidak terikat terdiri dari beban yang digunakan untuk

¹⁷³ Sahri.

membayai seluruh kegiatan operasional pondok pesantren, seperti biaya pendidikan, biaya makan santri, biaya honorarium, biaya akomodasi dan konsumsi, biaya pemeliharaan pondok, biaya umum dan administrasi, biaya kesehatan, biaya Listrik, dan biaya service.

2) Perubahan Aset Neto Terikat Temporer

Perubahan aset neto terikat temporer didapat dari penghasilan terikat temporer dikurangi beban terikat temporer. Pendapatan terikat temporer dalam hal ini berupa dana sumbangan pendidikan yang penggunaannya ditetapkan oleh pemberi agar digunakan untuk aktivitas pendidikan. Sedangkan, beban terikat temporer berupa biaya pendidikan yang menjadi beban atas aktivitas operasional pendidikan sesuai dengan ketentuan syarat dari donator sumbangan. Dalam Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* tidak terjadi transaksi atas peristiwa yang mengakibatkan perubahan aset neto terikat temporer.

3) Perubahan Aset Neto Terikat Permanen

Perubahan aset neto terikat permanen merupakan pembatasan sumber daya yang ditetapkan oleh pemberi dana, ketentuan syariah, dan peraturan perundang-undangan, agar sumber daya tersebut dipertahankan secara permanen. Dalam Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* tidak terjadi transaksi atas peristiwa yang mengakibatkan perubahan aset neto terikat permanen.

c. Laporan Arus Kas

Kas dan setara kas yang diterima dan dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu dirinci dalam laporan arus kas. Laporan ini mencakup pembiayaan, investasi, dan aktivitas.¹⁷⁴ Berikut hasil analisis laporan keuangan untuk Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* dengan basis Pedoman Akuntansi Pesantren:

1) Arus Kas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi disajikan dengan metode tidak langsung. Jumlah kas neto diterima dari aktivitas operasi sebesar Rp 11.021.267,- diperoleh dari hasil jumlah kenaikan aset neto pada laporan aktivitas dikurangi dengan piutang pondok. Tujuan dari

¹⁷⁴ Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pedoman Akuntansi Pesantren*.

perhitungan tersebut adalah untuk merekonsiliasi aset neto menjadi kas neto.

2) Arus Kas Investasi

Arus kas investasi menyajikan jumlah kas neto yang dikeluarkan dari aktivitas investasi oleh Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah*. Aktivitas investasi yang dilakukan pihak pondok pesantren adalah berupa pembelian gedung, almari, kasur, blender, CCTV, kipas angin, dan setrika sebesar Rp 362.423.000,-.

3) Kenaikan Kas Neto

Kenaikan kas bersih Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* pada periode per 31 Desember 2023 adalah sebesar Rp 23.444.267,-. Informasi tentang arus kas berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan pondok pesantren dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan penggunaan arus kas tersebut.

d. Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan pendanaan Yayasan Pondok Pesantren tidak lengkap tanpa catatan keuangan. Catatan pada laporan ekonomi memuat penjelasan dari postingan laporan keuangan dan informasi penting lainnya.¹⁷⁵ Berikut beberapa saran mengenai catatan atas laporan keuangan Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* berbasis Pedoman Akuntansi Pesantren:

Catatan Atas Laporan Keuangan

Per 31 Desember 2023

1. UMUM

Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* merupakan nama yang diperoleh dari Kyai Haji Muhammad Ulin Nuha Arwani bersama Kyai Haji Muhammad Sya'roni Ahmadi. Kemudian pada hari Rabu tanggal 15 Mei 2002, diresmikan sebagai berdirinya sebuah pesantren. Akta notaris Lianty Achwas, S.H, Nomor: 45/81. Bertempat di Jl. K.H Muhammad Arwani Amin Desa Krandon, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, kode pos 59314.

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI

Terdapat beberapa kebijakan terkait akuntansi yang

¹⁷⁵ Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pedoman Akuntansi Pesantren*.

harus dipakai oleh Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* sehingga dapat mempengaruhi dalam menyajikan laporan posisi keuangan dan laporan aktivitas:

a. Penyajian Laporan Keuangan

Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* membuat laporan keuangan sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren serta SAK ETAP.

b. Dasar-Dasar Akuntansi dan Periode Pencatatan

Setiap tahun dilakukan penyajian atas laporan keuangan Pondok Pesantren, sedangkan untuk pembukuan juga dilakukan satu tahun sekali. Laporan arus kas dikelompokkan menjadi aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan, yang disajikan dengan pemasukan dan belanja. Metode yang dipakai adalah metode langsung.

c. Kas dan Setara Kas

Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* mempunyai kas dan setara kas berupa kas kecil.

d. Pendapatan dan Biaya

Jika setara kas dan kas telah diperoleh baru dapat diakui sebagai pendapatan. Sedangkan, untuk jika terdapat kewajiban yang dilakukan, maka akan dibebankan sebagai biaya.

e. Aset Tetap

Aset tetap disajikan berdasarkan pengurangan harga perolehan dengan akumulasi penyusutan.

f. Penyusutan

Aset tidak lancar didepresiasi berdasarkan alokasi penggunaan dari aset.

3. POS LAPORAN POSISI KEUANGAN

- a. Aset Lancar
Sebesar Rp 680.463.450,-
- b. Aset Tidak Lancar
Dengan jumlah Rp 351.401.733,-
- c. Liabilitas Jangka Pendek
sebesar Rp 0,-

- d. Liabilitas Jangka Panjang sebesar Rp 0,-
- e. Aset Neto Tidak Terikat Aset ini sebesar Rp 681.865.183,-
- f. Aset Neto Terikat Temporer Dengan jumlahah Rp 0,-
- g. Aset Neto Terikat Permanen berjumlah Rp 0,-

4. POS LAPORAN AKTIVITAS

- a. Penghasilan, Sumbangan, Pendapatan Pada periode tertentu Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* akan menyajikan catatan atas laporan keuangan di laporan ini.
- b. Beban dan Kerugian

Pada periode tertentu kerugian serta beban yang dimiliki Pesantren dicatat pada catatan atas laporan keuangan di pos laporan ini.

3. Kendala yang dihadapi Pondok Pesantren *Yanabi'ul 'Ulum Warrahmah* dalam Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren

Fungsi dari pondok pesantren di Indonesia sangat penting bagi pertumbuhan negara yang beragam. Dari dulu peran aktif telah dilakukan oleh pondok pesantren. Banyak para pemimpin, ilmuwan, pejuang, dan birokrat modern di Indonesia yang mengawali karir dari sebuah pondok pesantren kecil. Meskipun pondok pesantren berperan penting dalam hal ini, lembaga ini masih menghadapi sejumlah tantangan, baik internal maupun eksternal. Secara umum, setiap pondok pesantren mempunyai beragam tantangan, antara lain:

- a. Sumber daya manusia yang mengelola keuangan belum menguasai terkait akuntansi.¹⁷⁶ Selain itu, kurangnya sumber daya manusia ini dipengaruhi oleh *background* pembelajaran, kesadaran, dan keahlian pada bidang akuntansi terutama dalam hal pelaporan keuangan. Salah satu penyebab dari keterbatasan SDM tersebut adalah karena kurang adanya sosialisasi terkait penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan Pedoman Akuntansi Pesantren terhadap pengurus atau SDM bagian keuangan pada suatu pondok pesantren.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pedoman Akuntansi Pesantren*.

¹⁷⁷ Mustakin & Wahyudi, 'Analisis Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan Nomor 35 Pada Masjid Al-Ihsan', *Journal of Accounting, Finance, and Auditing*, 3.02 (2021), 45–52.

- b. Sistem informasi akuntansi yang tidak diterapkan dengan baik. Hal ini dikarenakan, pembuatan laporan keuangan yang masih secara manual.¹⁷⁸

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pondok pesantren. Maka diperlukan sebuah solusi agar Pedoman Akuntansi Pesantren dapat diterapkan dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan, Pedoman Akuntansi Pesantren sudah lama ditetapkan, yaitu sejak tahun 2018. Akan tetapi, sampai tahun 2024 belum dapat diterapkan dengan baik oleh pondok pesantren di Indonesia. Berikut solusi yang mungkin dapat diterapkan oleh setiap pondok pesantren:

- a. Sosialisasi dan Pelatihan Akuntansi

Dimana kebutuhan sosialisasi dan pelatihan menjadi hal yang sangat penting saat ini sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi transparan dan akuntabel.¹⁷⁹ Sosialisasi terkait penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren memang belum merata di Indonesia sehingga menyebabkan ketidaktahuan dan sulit untuk melaksanakannya. Pengurus pondok pesantren menyadari bahwa peranan akuntansi dalam penyelenggaraan keuangan sangat dibutuhkan. Namun, pondok pesantren tidak ada upaya karena keterbatasan sumber daya manusia.¹⁸⁰

- b. Penggunaan Aplikasi Akuntansi Berbasis Digital

Akuntan modern perlu memperbaiki realitas akuntansi baru di era digital dengan cara yang menunjukkan kompetensi yang bertahan lama. Inti dari kompetensi tersebut adalah pengetahuan akan terminologi akuntansi professional, yang saat ini mengalami pembaruan yang substansial, disertai dengan perluasan konten operasi ekonomi dan munculnya pendekatan baru untuk akuntansi. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah mempercepat kemajuan di bidang akuntansi perusahaan. Akuntansi untuk sistem aplikasi, juga dikenal sebagai akuntansi perangkat lunak,

¹⁷⁸ S Supriyati and Ramadhan Syaeful Bahri, 'Model Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Laporan Keuangan Pondok Pesantren Berbasis SAK ETAP', *Is The Best Accounting Information Systems and Information Technology Business Enterprise This Is Link for OJS Us*, 4.2 (2020), 151–65 <<https://doi.org/10.34010/aisthebest.v4i02.2749>>.

¹⁷⁹ Mustakin & Wahyudi.

¹⁸⁰ Dewi F. R., Mukhlisin M., and Pramono S. D., 'Determinan Penerapan Pada Pesantren Mitra Kerja Bank Indonesia', *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Ekonomi)*, 6.2 (2020).

adalah salah satu akuntansi yang populer dan terus berkembang. Selain itu, program ini membuat pembukuan menjadi sederhana dan tepat. Aplikasi akuntansi yang cukup mudah untuk dioperasikan adalah *Manager.io*. Aplikasi *Software* akuntansi gratis terbaik di Indonesia adalah *soft gadget*. Disana terdapat segalanya yang diinginkan seorang akuntan dan lebih banyak lagi, dan selalu mencari cara untuk meningkatkannya. Berikut ini adalah beberapa poin keunggulan *Manager.io*, yaitu:

- a. Aplikasi yang gratis selamanya ini memungkinkan Anda menggunakan aplikasi tanpa batas waktu, mengakses semua fitur, dan memasukkan data dalam jumlah tak terbatas. Selain itu, tidak ada batasan waktu, tidak ada batasan penggunaan, dan tidak ada iklan.
- b. Tidak ada yang perlu khawatir kehilangan akses ke data atau aplikasinya hanya karena internet mati atau tidak dapat diakses karena dapat menyelesaikan pekerjaannya secara *offline* di *desktop* atau laptop.
- c. *Lintas-platform* dapat diunduh di *Windows*, *Mac OS X* dan *Linux*. File akuntansi yang dibuat pada *Windows* dapat dengan mudah dipindahkan ke *Mac OS X* atau *Linux* jika diperlukan, berkat universalitas format *database* di semua fungsi sistem.¹⁸¹

¹⁸¹ Sukmadilaga.